

**BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN ORANGTUA
DI SD AISYIYAH KOJA JAKARTA UTARA
FORMS OF COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND PARENTS
IN AISYIYAH ELEMENTARY SCHOOL AT KOJA, NORTH JAKARTA**

Sartika Dewi Febriani¹ dan Imam Suprabowo²

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Alamat: Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183.
E-mail : sartikadewifebriani@gmail.com imamsuprabowo@yahoo.co.id*

Abstrak

Komunikasi merupakan media penghubung antar individu dan kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang akan terlibat dalam kegiatan komunikasi baik berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, ataupun wicara. Dalam suatu kegiatan pendidikan, kualitas komunikasi antara guru, orangtua dan siswa sangat mempengaruhi hasil dari suatu kegiatan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk, faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teori komunikasi Joseph A DeVito. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara satu orang dengan orang lain dengan tujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu. Adapun Faktor pendukung komunikasi antara keduanya adalah kepedulian orangtua terhadap perkembangan anak dan adanya media komunikasi berbentuk handphone, adapun faktor penghambatnya adalah kesibukan guru dan orangtua kurangnya pertemuan secara resmi.

KataKunci: *Bentuk Komunikasi, Guru, Orangtua.*

Abstract

Communication is a media link between individuals and groups of people in everyday life. Everyone will be involved in communication activities in the form of gestures, writing, images, or speech. In an educational activity, the quality of communication between teachers, parents and students greatly influences the outcome of an educational activity. Therefore, this study aims to determine the forms, supporting factors and inhibitors of communication between teachers and parents in 'Aisyiyah

¹ Mahasiswa Program S1 Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

² Dosen Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Elementary School at Koja, North Jakarta. This research is a qualitative research using the communication theory of Joseph A. DeVito. The results highlight that the form of communication used by teachers and parents in 'Aisyiyah Elementary School at Koja, North Jakarta, is interpersonal communication, which is communication between one person and another with the aim of knowing, relating, influencing, playing, and helping. The supporting factors of communication between the two are parents' concern for children's development and the presence of communication media in the form of mobile phones. While the inhibiting factor is the busyness of teachers and parents and the lack of formal meetings.

Keywords: *Forms of Communication, Teachers, Parents.*

PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas yang selalu dilakukan manusia adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan media penghubung antar individu dan kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang akan terlibat dalam kegiatan komunikasi baik berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, ataupun wicara. Ibnu Hamad dalam pengantarnya di dalam buku *Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi kelima* menuliskan bahwa komunikasi bukan sekedar sarana untuk menunjang kehidupan saja, akan tetapi sebagai dasar kehidupan (*basic of life*).³

Fungsi dari komunikasi tidak pernah berdiri sendiri atau independen, melainkan selalu berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya meskipun akan terdapat beberapa fungsi yang dominan. Deddy Mulyana mengklasifikasikan empat fungsi pokok komunikasi, yaitu *Pertama*, sebagai komunikasi sosial yang menjelaskan pentingnya berkomunikasi dalam membangun konsep diri, pengaktualisasian diri, serta menyambung kelangsungan hidup dalam meraih kebahagiaan, menghindari tekanan juga ketegangan dengan berkomunikasi dalam bentuk hiburan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. *Kedua*, fungsi komunikasi ekspresif yang kegiatannya digunakan sebagai alat dalam mengekspresikan rasa atau emosi. *Ketiga*, fungsi komunikasi ritual yang kebanyakan dikerjakan bersama-sama. *Keempat*, fungsi komunikasi instrumental yang bertujuan

³ Ruben dan Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi kelima* (Depok : Rajagrafindo Persada, 2014) Hal : vii

dalam memberikan informasi, edukasi, dorongan, hiburan, motivasi dalam perubahan sikap, keyakinan, perilaku, atau melakukan gerakan persuasif.⁴

Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia terbilang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data yang diperoleh *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011 : The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada Maret 2011, indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80.⁵ Data ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi dan relevansinya antara efektivitas komunikasi dengan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu perkembangan anak dalam mencapai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk menjadi dewasa yang baik. Percakapan yang terdapat di dalam proses pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi dalam berbahasa. Seorang guru yang menjadi orang paling bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pendidikan diharuskan untuk bersentuhan langsung dengan siswanya dan dituntut untuk mencoba berbagai cara sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Chattermole dan Robinson, terdapat tiga alasan dari pentingnya menjalin komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua. *Pertama*, karena guru harus mengetahui seluruh kebutuhan dan harapan yang dimiliki orangtua dan anak terhadap program sekolah, *Kedua*, orangtua memerlukan keterangan jelas tentang aktifitas sekolah, *Ketiga*, komunikasi yang terjalin baik antara guru dan orangtua dapat berpengaruh pada proses pendidikan anak.⁶

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm: 5

⁵ Disdikpora: "Kualitas Pendidikan Indonesia Ranking 69 Tingkat Dunia", <http://googleweblight.com/i?u=http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html&hl=id-ID> (diakses pada 12 Agustus 2018, pukul 22.16)

⁶ Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000). Hal : 131

Dalam suatu kegiatan pendidikan, kualitas komunikasi antara ^{guru}, orangtua dan siswa sangat mempengaruhi hasil dari suatu kegiatan pendidikan. Komunikasi antara guru dengan orangtua siswa sangat diperlukan untuk membantu kelancaran proses pendidikan dan mendapatkan kualitas pendidikan yang diharapkan, misalnya perlengkapan yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara pada tanggal 12 November 2018, guru dan beberapa orangtua wali murid biasa berinteraksi ketika mengantar ataupun menjemput anak di sekolah dengan bertegur sapa dan saling melemparkan senyum satu sama lain. Namun beberapa orangtua yang menunggu anaknya di sekolah menanyakan perkembangan anak kepada guru ketika waktu istirahat. Selain itu, masih banyak orangtua yang hanya mengantar dan menjemput anaknya di depan gerbang sekolah tanpa melakukan kegiatan komunikasi dengan guru.⁷

SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara dirasa perlu dijadikan obyek penelitian sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar eksistensinya dapat dipertahankan dan mampu bersaing dengan Sekolah Dasar lainnya di wilayah Koja Jakarta Utara. Selain itu, SD Aisyiyah Koja memiliki ciri khusus sebagaimana sekolah Muhammadiyah/Aisyiah pada umumnya, yakni pembinaan moral keagamaan sebagai bekal bagi alumninya agar kelak tampil menjadi pemandu kehidupan umat di tengah arus kemajuan jaman dan kecanggihan teknologi komunikasi.

Penelitian ini memiliki unsur penting untuk diteliti karena dapat mencegah terjadi kesalahan berkomunikasi yang akan menyebabkan terjadinya mispersepsi (kesalahan persepsi) yang dipastikan akan berakibat fatal untuk perkembangan anak di sekolah tersebut ke depannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi dan faktor pendukung serta penghambat komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara, adapun manfaat penelitiannya secara teoretis bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya teori tentang fungsi dan bentuk-bentuk komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan tindak lanjut kegiatan komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara.

⁷ Hasil Observasi Peneliti di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara, Tanggal 12 Nopember 2018

Penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk komunikasi sudah banyak dilakukan. Diantaranya, Nesya⁸ dengan judul penelitian *Komunikasi Sekolah dengan Orangtua di TK Minomartani Ngaglik Sleman* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan baik antara sekolah dengan orangtua siswa di TK Minomartani 1 Ngaglik Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang digunakan berupa komunikasi interpersonal, komunikasi publik, komunikasi massa, dan komunikasi bermedia computer. Adapun teknik yang digunakan berupa teknik tertulis, teknik lisan, teknik penugasan, komunikasi resmi dan tidak resmi yang di dalamnya terdapat faktor pendukung maupun penghambat dan solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Manfaat dari kegiatan berkomunikasi yang baik antara sekolah dan orangtua ini adalah terjalin keakraban antara guru dan orangtua sehingga keduanya bisa sama-sama mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak di TK Minomartani I Ngaglik Sleman. Penelitian Nesya dengan penelitian ini memiliki banyak kesamaan dalam menentukan metode pendekatan, subyek, ataupun obyek penelitian. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam menentukan lokasi dan jenjang pendidikan dalam penelitian. Penelitian Nesya berfokus pada bentuk komunikasi antara guru dan orangtua di Taman Kanak-kanak, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk komunikasi antara guru dan orangtua di tingkat Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif. Hal ini karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan subyek yang akan diteliti, supaya penelitian mendapatkan data yang akurat dan natural⁹.

Penelitian ini memiliki 3 konsep yaitu bentuk-bentuk komunikasi, guru dan orangtua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Adapun lokasi penelitian ini yaitu SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara yang terletak di Jl. Seroja No.2, RT/RW 3/13, Kelurahan Rawabadak Utara, Kec.

⁸ Skripsi Nesya Ismipradipta, *Komunikasi Sekolah dengan Orangtua di TK Minomartani Ngaglik Sleman*, (UNY: 2016).

⁹ Nawari Ismail, *Metodelogi Penelitian untuk Studi Islam: Paduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: UMY, 2015) Hlm: 86

Koja, Kota Jakarta Utara, Prov. D.K.I. Jakarta dengan subyek penelitian: 1) 1 orang kepala sekolah, 2) 1 orang guru wali kelas dan 3) 6 orangtua wali murid. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang terjalin antara guru dengan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara.

Untuk menguji kredibilitas data dengan melalui triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Setelah data terkumpul, selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).¹⁰ Setelah tiga langkah tersebut dilakukan maka didapatkan hasil dengan kesimpulan akhir tentang bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk komunikasi antara guru dan orangtua

Komunikasi merupakan media penghubung antar individu dan kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang akan terlibat dalam kegiatan berkomunikasi baik berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, ataupun wicara yang pasti terjadi di berbagai lingkungan. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di sekolah sangat berperan penting dalam perkembangan anak di sekolah, maka dari itu guru dan orangtua harus saling bekerja sama dalam menjalin komunikasi yang baik, karena hal ini akan berpengaruh pada kualitas perkembangan anak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara yaitu komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang menurut Joseph A. DeVito merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lainnya dengan tujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu.¹¹

Komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara termasuk ke dalam bentuk komunikasi interpersonal karena pada hasil observasi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) Hlm.: 246

¹¹ Joseph A. devito, *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (tangerang: KARISMA Publishing Group, 2010).

lapangan dan wawancara ditemukan keduanya menerapkan tujuan-tujuan yang terdapat di dalam teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito yaitu: *pertama*, guru dan orangtua dapat dikatakan sudah saling mengenal, selain profil umum berupa nama dan pekerjaan, guru mengetahui keseharian orangtua yang biasa mengantar dan menjemput anak di sekolah, dan guru mengetahui tempat tinggal orangtua begitupun sebaliknya. Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan guru terkait kebiasaan orangtua yang mengantar dan menjemput anak di sekolah:

Tabel 4.1 Data Murid Kelas II SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara

No	Nama Siswa	Pengantar/penjemput anak di sekolah
1	AR	Ayah
2	AF	Berangkat Sendiri
3	AA	Berangkat Sendiri
4	BD	Berangkat Sendiri
5	CTH	Ibu
6	CA	Ayah
7	DH	Ibu
8	GPF	Berangkat Sendiri
9	HRY	Berangkat Sendiri
10	IT	Ayah/Ibu
11	INA	Berangkat Sendiri
12	KAY	Bibi
13	KRH	Bibi
14	KS	Berangkat Sendiri
15	MLA	Ayah
16	MNR	Nenek
17	MKA	Ayah
18	MUI	Ibu
19	OAI	Bibi
20	PAP	Berangkat Sendiri
21	QWI	Ibu
22	RDK	Berangkat Sendiri
23	RN	Berangkat Sendiri
24	RFU	Ibu
25	SHS	Berangkat Sendiri
26	TSB	Ibu
27	UHL	Ayah/Ibu
28	WRZ	Ibu

Dari data tersebut menunjukkan bahwa guru mengenal kebiasaan orangtua murid yang rutin mengantar dan menjemput anaknya di sekolah. Selain itu, guru juga mengetahui 75% tempat tinggal murid.

Jika dilihat dari sisi orangtua, antara guru dan orangtua ataupun antara orangtua satu dan lainnya juga sudah saling mengenal satu sama lain, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ketika menanyakan tentang nama dan kebiasaan yang dilakukan oleh guru ataupun orangtua lainnya ketika mengantar dan menjemput.

Kedua, terdapat hubungan komunikasi yang baik antara guru dan orangtua. Keduanya biasa berinteraksi secara verbal ataupun nonverbal. Adapun komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dan orangtua adalah dengan cara bertegur sapa ataupun berbicara langsung untuk membicarakan perkembangan anak di rumah ataupun di sekolah, sedangkan komunikasi secara nonverbal yang paling sering digunakan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara adalah saling melempar senyum satu sama lain, selain itu mereka juga berjabat tangan sesekali ketika berpapasan dan ketika ingin menyampaikan hal yang ingin disampaikan.

Tabel 4.2 beberapa hasil observasi lapangan¹²

Hari/Tanggal	Peristiwa
Selasa/131118	Terdapat beberapa orangtua yang duduk di depan Mushola untuk menunggu anaknya pulang sekolah, beberapa kali guru wali kelas terlihat melintas tanpa bertegur sapa. Hingga jam pulang sekolah, beberapa orangtua dan wali kelas terlihat saling bertegur sapa dengan cara memberikan senyum.
Kamis/ 151118	Setelah melakukan kegiatan wawancara, terlihat guru mengangkat telepon dari salah satu orangtua murid yang menanyakan tentang perkembangan anaknya di sekolah dan menanyakan penyebab kurangnya kemampuan akademik yang dimiliki anaknya.
Jum'at/161118	Menjelang pulang sekolah banyak berdatangan

¹² Hasil observasi lapangan di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara.

	orangtua murid untuk menjemput anak-anaknya. Mereka berkumpul di kantin dan di depan mushola sekolah. Setelah selesai kelas, guru berpapasan dengan beberapa wali murid lalu saling senyum dan bertegur “bu..” sambil sedikit membungkukkan badan dan menganggukkan kepala.
Rabu/211118	Ketika masuk jam istirahat, seorang walimurid datang menghampiri guru yang baru keluar kelas dan akan pergi ke kantor untuk menanyakan materi yang akan diujikan besok ketika ulangan.
Jum’at/231118	Ketika kelas kosong dan belum ada guru, terlihat seorang walimurid berdiri di depan pintu kelas untuk menghampiri anaknya, lalu guru datang untuk memberikan lembar soal ulangan, guru dan orangtua tersebut saling melempar senyum lalu orangtua menjauh dari kelas.

Selain berinteraksi secara langsung di sekolah ataupun melalui telepon, guru dan orangtua juga menjalin hubungan komunikasi dengan grup *whatsapp* untuk mempermudah penyebaran informasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara.

Hubungan komunikasi antara guru dan orangtua dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal yang efektif, karena interaksi yang terjadi antara keduanya terdapat: 1) Keterbukaan. Demi mendukung pendidikan anak, orangtua dan guru saling terbuka dalam menjelaskan perkembangan yang terjadi pada anak di sekolah ataupun di rumah. Dari sisi orangtua lebih terbuka untuk memaparkan bagaimana sikap dan perkembangan belajar anak di rumah, sehingga seringkali orangtua menanyakan lebih dulu kepada guru tentang peristiwa yang terjadi di sekolah kemudian guru bersikap terbuka untuk menjelaskan bagaimana perkembangan anak sesungguhnya yang terjadi di sekolah. Sebaliknya, guru juga menanyakan tentang hal apa yang terjadi di rumah

sehingga seringkali menemukan anak yang kurang konsentrasi ketika belajar di dalam kelas. 2) Sikap positif. Hal ini dikatakan demikian karena ketika melakukan wawancara ditemukan sikap positif yang diungkapkan oleh para orangtua dan guru di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara, seperti kepercayaan orangtua kepada guru yang menitipkan anaknya di sekolah tersebut meskipun keadaan sekolah yang sangat memprihatinkan dari segi bangunan dan kurangnya SDM untuk mengajar. 3) Sikap suportif atau saling mendukung, hal ini terlihat dari percakapan-percakapan yang terdapat di grup *whatsapp* guru dan orangtua yang sama-sama sering menanggapi ketika ada orangtua ataupun guru yang bertanya perihal materi ulangan, jam pulang sekolah, dan lain-lain sebagainya sehingga informasi lebih mudah didapatkan. 4) Kesetaraan atau saling menghargai yang terlihat dari guru dan orangtua sudah sama-sama menghargai akan kesibukan yang terjadi di antara keduanya, selain itu guru juga memahami bahwa tidak semua orangtua murid di sekolah tersebut berlatar belakang ekonomi yang sama, sehingga guru lebih dapat memilah-milih untuk memberikan tugas kepada murid-muridnya. 5) Kemampuan empati antara guru dan orangtua juga terlihat dalam komunikasi yang terjadi antara keduanya, karena guru seringkali sangat memahami bahwa orangtua murid di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara sangat sibuk untuk bekerja sehingga seringkali memaklumi apabila orangtua tidak hadir atau sulit apabila dipanggil ke sekolah untuk membicarakan kondisi anak di sekolah dan menanyakan bagaimana kondisi yang terjadi di rumah.

Ketiga, dalam komunikasi interpersonal komunikator juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau dapat juga disebut dengan mengajak komunikan agar mengituki keinginan komunikator. Pada hal ini, di dalam komunikasi yang terjadi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara, keduanya saling mempengaruhi dalam hal kebaikan, seperti membagi cerita tentang pengalaman yang dilihat atau dialami, himbauan agar waspada dengan keselamatan anak, dan lain sebagainya.

Tujuan komunikasi *keempat* menurut Joseph A Devito yaitu untuk bermain, namun pada penelitian tidak menemukan tujuan bermain pada komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Pada penelitian ini ditemukan lebih banyak interaksi secara nonverbal yang dilakukan oleh guru dan orangtua, selain itu intensitas komunikasi secara langsung yang ditemukan dapat

terbilang jarang, karena dalam waktu sehari guru dan orangtua hanya bertemu secara kebetulan saja.

Kelima, tujuan membantu dalam komunikasi interpersonal ini sangat tersampaikan pada komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Karena pada interaksi yang terjadi guru dan orangtua hadir untuk saling membantu, saling bertukar informasi tentang perkembangan anak di rumah ataupun di sekolah, saling membagikan informasi terkait kegiatan anak, dan lain sebagainya.

Selain itu, guru dan orangtua murid SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara juga menunjukkan sifat-sifat dari komunikasi interpersonal menurut teori Joseph A. Devito yang meliputi: 1) Komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih yang keduanya sama-sama saling bergantung. Guru dan orangtua merupakan dua individu yang terlibat di dalam interaksi interpersonal dan saling bergantung satu sama lain karena keduanya mengutamakan kepentingan pendidikan anak karena yang terjadi antara keduanya ditujukan agar anak mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dari hari ke hari agar masa depannya lebih terjamin. 2) komunikasi interpersonal bersifat rasional. Guru dan orangtua juga dinilai rasional jika ditinjau dari realita yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah anak yang menjadikan guru dan orangtua merupakan orang terpenting dalam perkembangan anak karena keduanya menjadi orang-orang terdekat yang bersentuhan langsung dengan anak-anak tersebut. 3) Komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk.

Adapun menurut data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara dalam bertukar informasi tentang perkembangan anak di sekolah ataupun di rumah. Komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan orangtua yaitu: *pertama*, Komunikasi Secara Langsung (primer). Menurut pengakuan dari para orangtua dan guru, komunikasi ini dilakukan apabila guru bertemu dengan orangtua yang datang ke sekolah untuk mengantar, menjemput, ataupun menunggu anaknya di sekolah sehingga memudahkan guru dan orangtua dalam bertukar informasi terkait perkembangan anak. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan di lapangan. Di dalam laporan observasi lapangan

yang dilakukan, peneliti berkali-kali menemukan kegiatan komunikasi secara nonverbal yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam bentuk bertegur sapa dengan cara saling melemparkan senyum ketika bertemu. Selain itu, peneliti juga melihat beberapa orangtua yang sering menunggu anaknya di sekolah berkomunikasi secara verbal untuk menanyakan materi ulangan yang akan berlangsung. Komunikasi secara langsung atau tatap muka dilakukan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Hal ini dinilai lebih baik daripada komunikasi tidak langsung karena bertujuan untuk mendapatkan *feedback* secara langsung dari orang yang diajak bicara, selain itu komunikator juga dapat melihat reaksi langsung secara nonverbal yang diberikan oleh komunikan dari ekspresi muka ataupun bahasa tubuhnya.

Kedua, guru dan orangtua juga menggunakan komunikasi interpersonal secara tidak langsung (sekunder) apabila orangtua sulit ditemukan karena hanya mengantar dan menjemput anaknya di sekolah tanpa bertemu dengan guru. Dalam komunikasi secara tidak langsung ini, guru dan orangtua biasa menggunakan media aplikasi *Whatsapp*, SMS, ataupun telepon dalam bertukar informasi. Hal ini diakui oleh beberapa narasumber dan juga menjadi penemuan ketika melakukan observasi lapangan. Menurut hasil observasi di lapangan, terlihat guru mengangkat telepon dari orangtua yang menanyakan kegiatan belajar anak di sekolah dan juga memberikan kabar perkembangan anak yang terjadi di rumah. Komunikasi secara tidak langsung atau melalui media penghubung memang tidak pasti langsung mendapatkan umpan balik dari komunikan, namun hal ini cukup sangat membantu, karena jika dilihat dari kondisi kesibukan yang dialami oleh guru dan orangtua yang tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi interpersonal secara langsung.

Faktor yang mendukung terjadinya hubungan komunikasi antara orangtua dan guruyaitu: 1) kepedulian orangtua terhadap perkembangan anak, karena orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dinilai sebagai salah satu faktor pendukung yang memotivasi terjadinya hubungan komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Dengan adanya keinginan dalam memberikan yang terbaik terhadap anak, maka orangtua berperan aktif dan peduli terhadap perkembangan anak di sekolah. Menurut hasil observasi dan wawancara, kepedulian orangtua terhadap anaknya yang tergambar dari jawaban orangtua tentang harapan besar mereka agar pihak sekolah dapat

mengupayakan hal-hal yang lebih baik lagi untuk perkembangan anak-anak mereka di kemudian hari.

Kedua, adanya media komunikasi berbentuk *handphone*. Semakin berkembangnya zaman, manusia semakin berlomba-lomba dalam menciptakan teknologi yang lebih canggih dari masa ke masa. Fenomena ini menjadikan manusia mudah dalam bertukar informasi kapanpun dan di manapun. Hal ini juga terjadi pada hubungan komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan fakta bahwa guru dan orangtua lebih banyak menggunakan komunikasi secara tidak langsung melalui aplikasi *Whatsapp*, SMS, ataupun telepon. Beberapa responden mengakui bahwa lebih banyak informasi yang didapatkan dari grup yang tersedia di akun *Whatsapp* dibandingkan secara langsung.

Faktor yang menghambat terjadinya hubungan komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara adalah: *pertama*, kesibukan Guru dan Orangtua menjadi faktor yang paling banyak disebutkan oleh para narasumber saat dimintai keterangan. Hal ini menjadi faktor yang paling menghambat terjadinya komunikasi antara guru dan orangtua, karena tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun kegiatan berkomunikasi sudah semakin mudah dengan adanya media berupa *handphone*, namun berkomunikasi secara tatap muka tetaplah lebih efektif karena antara komunikator dan komunikan dapat melihat secara langsung respon dan *feedback* yang diberikan secara verbal ataupun nonverbal. Selain itu, beberapa narasumber menyebutkan bahwa kesibukan guru menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi dan juga intensitas yang terjadi di dalam kelas. Hal ini dikatakan oleh beberapa orangtua yang menilai adanya tugas lain dari guru wali kelas yang juga merangkap sebagai Tata Usaha (TU) sekolah sebagai penyebab guru jarang ada di kelas sehingga sulit untuk ditemui karena yang tanggung jawabnya tidak hanya berada di dalam kelas. Beberapa orangtua mengatakan bahwa hal ini perlu menjadi evaluasi bagi pihak sekolah ke depannya untuk menambah SDM yang nantinya dapat ditempatkan khusus sebagai guru wali kelas, karena hal ini berpengaruh pada kualitas belajar murid yang menurut para orangtua banyak mengalami ketertinggalan dalam bidang akademik.

Kedua, Kurangnya Pertemuan Secara Resmi. Karena selama 5 (lima) bulan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berjalan di periode 2018/2019 ini, para narasumber

mengatakan bahwa belum pernah ada pertemuan resmi yang diadakan oleh pihak sekolah untuk saling bertukar pendapat terkait perkembangan anak. Hal ini juga diakui oleh kepala sekolah dan wali kelas yang mengatakan bahwa selama lima bulan belakangan ini pihak sekolah hanya mengadakan pertemuan untuk para penerima bantuan KJP (Kartu Jakarta Pintar) dan sosialisasi tes IQ yang tidak mewajibkan seluruh orangtua/walimurid hadir pada pertemuan tersebut. Hal ini dinilai menjadi faktor penghambat yang sangat perlu diperhatikan, karena melihat kesibukan antara guru dan orangtua sehingga hal ini dirasa perlu mengosongkan waktu sebagai wadah transparansi guru terhadap perkembangan anak di sekolah yang nantinya dapat ditanggapi oleh orangtua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara dalam bertukar informasi tentang perkembangan anak di sekolah ataupun di rumah. Komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan orangtua yaitu Komunikasi Secara Langsung (primer) apabila guru bertemu dengan orangtua datang ke sekolah sehingga memudahkan guru dan orangtua dalam bertukar informasi. Selain itu, guru dan orangtua juga menggunakan komunikasi interpersonal secara tidak langsung (sekunder) menggunakan media aplikasi *Whatsapp*, SMS, ataupun telepon dalam bertukar informasi.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Adapun faktor yang paling mendukung terjadinya hubungan komunikasi antara guru dan orangtua di sekolah tersebut adalah kepedulian orangtua terhadap perkembangan anak di sekolah maupun di rumah, selain itu perkembangan zaman yang memudahkan berkomunikasi melalui media *handphone* juga menjadi faktor pendukung yang memudahkan guru dan orangtua dalam berkomunikasi secara dua arah di manapun dan kapanpun. Selain itu, komunikasi antara guru dan orangtua ini juga memiliki faktor penghambat yang menjadi hambatan dalam penyampaian pesan dari komunikator

kepada komunikasi ataupun sebaliknya. Adapun faktor penghambatnya meliputi kesibukan yang dimiliki oleh guru dan orangtua, selain itu kurangnya pertemuan secara resmi juga menjadi faktor terhambatnya hubungan komunikasi antara guru dan orangtua. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjalinnya komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara, harus ada kerja sama yang terjalin antara guru dan orangtua dalam mempertahankan kebiasaan yang menjadi faktor pendukung dan memperbaiki hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan anak ke depannya.

Adapun saran dari penelitian yang dilakukan kali ini adalah untuk guru, agar lebih konsisten dalam menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua dan terus berinovasi untuk lebih komunikatif agar segala keresahan orangtua dapat tersampaikan dengan baik dan hubungan komunikasi tetap berjalan dengan lancar.

Kepada orangtua, agar lebih peduli lagi terhadap perkembangan anak dan jangan pernah ragu untuk menyampaikan segala keresahan kepada guru ataupun pihak sekolah. Kepada pihak sekolah, agar lebih aktif lagi mengadakan kegiatan-kegiatan yang lebih melibatkan orangtua terhadap program yang dilakukan oleh sekolah yang diharapkan dapat berfungsi sebagai upaya pendekatan terhadap orangtua agar segala aspirasi orangtua tersampaikan dengan baik kepada pihak sekolah, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara guru dan orangtua. Begitupun untuk peneliti selanjutnya, agar lebih mengoptimalkan penelitiannya lagi terhadap bentuk komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Devino, J. A. (2014). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Disdikpora. (2014, Mei 14). *Kualitas Pendidikan Indonesia Ranking 69 Tingkat Dunia*. Diambil kembali dari Googleweblight.com:

<http://googleweblight.com/i?u=http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html&hl=id-ID>

- Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru.
- Ismipradipta, N. (2016). (SKRIPSI) Komunikasi Sekolah Dengan Orangtua di TK Minomartani Ngaglik Sleman.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ruben, S. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.